

# ANALISA KESALAHAN DALAM PENERJEMAHAN KITAB AL-BALAGAH AL-WADIHAH KARYA ALI AL-JARIM DAN MUSTAFA AMIN

Faiq Ainurrafiq

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

**Abstract:** *The overflow of foreign language books and high demands of market with the need of new products, including the translation, makes the quality of translation work has decreased. In this void, a critic on translation is necessary in order to create an atmosphere of critical and dialogical associated with the work of translation. This paper analyzed and discussed errors of translation of the book of al-Balagah al-Wadiah work of Ali al-Jarim and Mustafa Amin. In accord to this, the researcher attempted to know the forms of errors in the results of translation of al-Balagah al-Wadiah, and how the correct form of alternative translation should be. The results showed that the error in the target language sentence structure included the sequence position of sentences. Errors in the use of sentence effectiveness dealt with translating unnecessary text and repetition of words that had been mentioned. Errors in translating vocabulary covered improper equivalent elections, not equivalence of word categories, and inaccuracy of idiom translation. Additionally, errors were also found in the aspect of eliminating vocabulary, phrases, and sentences.*

أدت ورود الكتب الكثيرة باللغة الأجنبية وحاجات الأسواق إلى انتاجات الكتب المترجمة الجديدة إلى نوعية وجود الترجمة مهملة وضعيفة. ودفع هذا إلى وجود النقد الترجمي بهدف تكوين الجو النقدي والحواري عن المترجمات. حاولت هذه المقالة تحليل الأخطاء في ترجمة الكتاب « البلاغة الواضحة » لعلي الجارم ومصطفى أمين. في هذه الدراسة، حاول الباحث العثور على الأخطاء الواقعة في الترجمة وتقديم نوع الترجمة الاحتياطية لهذه الأخطاء. ونتائج هذه الدراسة هي أن أخطاء تراكيب الجمل في اللغة الهدف كانت في ترتيب موقع الجمل. أما الأخطاء في استخدام الجمل الفعالة، تكون في ترجمة النص التي لا يحتاج إلى ترجمته وإعادة الكلمات المذكورة سابقا. والأخطاء في ترجمة الكلمات تشمل الأخطاء في اختيار الكلمات المرادفة - في اللغة الهدف - غير المناسبة، والأخطاء في ترجمة العبارات الاصطلاحية، وكذلك في الجانب حذف الكلمات، والتراكيب والجمل.

**Kata kunci:** Kritik terjemah, ekuivalensi, bahasa target.

## PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan suatu bangsa.<sup>1</sup> Peradaban Islam berkembang dan mencapai kejayaannya melalui penerjemahan karya-karya dari bangsa Yunani, Persia, India dan Mesir ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penerjemahan pada waktu itu dimulai pada masa kekhalifahan Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun (813-833).<sup>2</sup>

Al-Ma'mun kemudian membangun perpustakaan besar Bait al-Hikmah di Bagdad dan menjadi pusat penerjemahan dan pengetahuan. Buku-buku terjemahan banyak dilahirkan dari kemampuan dan ketrampilan para penerjemah. Mereka mendapatkan gaji yang tinggi, bahkan sebagian ada yang dibayar dengan emas sesuai dengan berat buku yang telah diterjemahkan.<sup>3</sup>

Selanjutnya Bangsa Eropa membangun kembali peradabannya juga melalui kegiatan penerjemahan. Karya-karya besar berbahasa Arab dan Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Pada Abad kedubelas kegiatan penerjemahan di Eropa mencapai kejayaannya.

Negara seperti Jepang pun meraih kemajuan di bidang industri di antaranya juga melalui aktifitas menerjemahkan. Pada masa Restorasi Meiji, Jepang secara masif menerjemahkan buku-buku berbahasa asing ke dalam Bahasa Jepang melalui lembaga-lembaga penerjemahan yang kemudian menjadi lembaga pendidikan tinggi.<sup>4</sup>

Fakta-fakta sejarah tersebut telah mencatat betapa pentingnya peran penerjemahan dalam interaksi antar bangsa dan budaya. Tak salah jika kegiatan penerjemahan didedikasikan untuk *ta'aruf* dan alih ilmu pengetahuan. Ketika satu budaya bertemu dengan bangsa lain yang berbeda maka pada saat itu penerjemahan dibutuhkan untuk menjembatani dua budaya tersebut. Peran inilah yang dimainkan oleh penerjemah, yaitu sebagai fasilitator dan katalisator kemajuan suatu bangsa.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> F.X. Nadar, *Paham dan Terampil Menerjemahkan*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003), 2

<sup>2</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Humaniora, 2005), 1.

<sup>3</sup> M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 8-9

<sup>4</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, . 2

<sup>5</sup> M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*,

Dunia penerjemahan di Indonesia sendiri mengalami banyak perkembangan, terbukti banyaknya buku-buku hasil terjemahan yang dapat dengan mudah dijumpai di toko-toko buku yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Karya-karya terjemahan penerjemah Indonesia pada umumnya cukup baik, terbukti dengan adanya banyak penerbit yang mau mencetak dan mempublikasikan karya-karya terjemahan mereka. Namun banjirnya buku-buku berbahasa asing dan tingginya tuntutan pasar akan kebutuhan produk baru, termasuk hasil terjemahan, membuat kualitas hasil penerjemahan menjadi kurang begitu baik, sehingga banyak pembaca yang merasa kesulitan ketika membaca karya terjemahan tertentu.

Kesulitan pembaca dalam memahami karya terjemahan (buku terjemahan) masih banyak terjadi, pengalaman demikian ini membuat hasil karya terjemahan dipandang sebelah mata. Pembaca lebih memilih karya penulis yang bukan dari hasil penerjemahan dari pada hasil karya terjemahan, meskipun harganya lebih murah. Pandangan seperti ini tidak lepas dari pengalaman pembaca yang merasa bingung dalam memahami buku hasil terjemahan, sehingga pembaca kapok untuk membeli karya terjemahan.

Permasalahan ini tidak lepas dari kualitas terjemahan, meskipun ada hasil terjemahan yang dianggap baik, namun tidak jarang ditemukan beberapa masalah yang sering dihadapi para penerjemah, yakni (1) kegiatan penerjemahan itu sendiri yang memang sulit; (2) adanya perbedaan yang substansial antara bahasa sumber dan bahasa sasaran; (3) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima sehingga menimbulkan gejala interferensi, dan (4) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap teori terjemah. Permasalahan ini akhirnya menjadikan karya terjemahan menjadi kurang berkualitas.<sup>6</sup>

Adanya kesenjangan kualitas terjemahan perlu dimanfaatkan melalui kegiatan empiris, artinya perlu dilakukan suatu upaya agar terjemahan yang berkualitas berkontribusi terhadap terjemahan yang kurang baik melalui kegiatan ilmiah. Kritik terjemah yang dibingkai dengan kerangka penelitian akan menghasilkan teori-teori terjemah. Kritik terjemah diperlukan dalam rangka menciptakan suasana kritis dan dialogis terkait dengan hasil karya terjemahan. Kritik terjemah dilakukan bukan untuk menilai baik buruknya seorang penerjemah, akan tetapi lebih ditekankan sebagai upaya untuk pengembangan dan perbaikan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas terjemahan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, . 3

<sup>7</sup> Khairon Nahdiyin, *Sejumlah Kesalahan dalam Menerjemah*, Adabiyat, Vol. 5 no II. Juli – Desember 2006, 197

Dari pemaparan di atas, penulis mencoba membahas kesalahan-kesalahan penerjemahan pada salah satu buku hasil terjemahan yang sudah dipublikasikan secara luas, yaitu terjemahan kitab *al-Balāghah al-Wādhīyah* karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin. Karya terjemahan kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1994 dan telah diterbitkan sembilan kali sampai bulan Desember tahun 2011,<sup>8</sup> dari frekwensi terbitnya menunjukkan bahwa buku hasil terjemahan kitab *al-Balāghah al-Wādhīyah* karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin ini banyak diminati oleh pembaca, sehingga penerbit mencetaknya berulang-ulang, namun masih mungkin terdapat kesalahan dari hasil terjemahan kitab ini yang membuka ruang untuk dilakukan penelitian.

## KRITIK TERJEMAH

Penerjemahan bertujuan untuk mengalihkan pesan yang termaktub dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Pengalihan pesan ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mencari padanan fungsi dan katagori sintaksis yang sesuai dengan bahasa target. Fungsi sintaksis menurut Moeliono mengacu ke tugas unsur kalimat. Tugas unsur kalimat ini tentu saja terkait dengan hubungan fungsional antar komponen dalam sebuah klausa. Fungsi sintaksis mencakup subjek, predikat, objek dan pelengkap. Sedangkan katagori sintaksis meliputi, nomina, adjektiva, verba, pronominal, numeralia dan kata sarana.<sup>9</sup>

Problematika akan muncul ketika penerjemah melewati proses penerjemahan. Problem pokok dalam penerjemahan, seperti ditegaskan Benny Hoed, ialah kesulitan menemukan padanan. Seandainya padanan sudah ditemukan, setiap unsur bahasa yang dipadankan masih terbuka untuk berbagai penafsiran.<sup>10</sup> Menurut Nida ada dua jenis padanan dalam penerjemahan, yakni padanan formal dan padanan dinamis. Padanan formal terfokus pada pesan, baik menyangkut bentuk maupun isi. Adapun padanan dinamis, disebut juga padanan fungsional adalah bentuk kesepadanan efek, di mana hubungan antara bahasa penerima dan pesannya secara substansial harus sama dengan yang terdapat dalam bahasa sumber dan pesannya.<sup>11</sup>

Kridalaksana menganggap padanan atau ekuivalensi sebagai makna yang sangat berdekatan. Melengkapi pendapat tersebut, kridalaksana mengutarakan

---

<sup>8</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al Balaghatul Wadhiah*, terj., (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2011), . iv

<sup>9</sup> M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, 29

<sup>10</sup> Benny Hoed, "Penelitian di Bidang Penerjemahan", Makalah Lokakarya Penelitian PPM STBA LIA, 2003, 2.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 30

bahwa penerjemahan adalah pengalihan amanat antar budaya dan/atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, bentuk, atau efek yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.<sup>12</sup>

Tidak salah jika dikatakan bahwa masalah utama dalam penerjemahan ialah sulitnya menemukan padanan leksikal, gramatikal, dan kultural antara dua bahasa, andaikan padanan ini sudah ditemukan, setiap unsur bahasa yang dipadankan itu pun masih terbuka untuk ditafsirkan. Dalam kaitan inilah proses menerjemahkan berarti;

- (1) Mengkaji leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber;
- (2) Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya;
- (3) Mengungkapkan kembali makna yang sepadan dengan menggunakan leksikon, struktur gramatika, dan konteks budaya dalam bahasa target.<sup>13</sup>

Nur Rahman Hanafi membagi aspek padanan dalam penerjemahan sebagai berikut; kata, struktur kalimat, istilah, tata bahasa dan kiasan.<sup>14</sup> Baker membedakan lima tipe padanan, yaitu: padanan pada tataran kata, padanan di atas tataran kata, padanan gramatikal, padanan tekstual, dan padanan pragmatik. Pakar lainnya, Popovic membedakan empat tipe padanan, yaitu: padanan linguistik, padanan paradigmatic, padanan stilistik dan padanan tekstual (sintagmatik).<sup>15</sup>

Ahmad Izzan menyebutkan lima permasalahan linguistik yang dihadapi oleh penerjemah ketika melakukan penerjemahan guna mendapatkan padanan yang sesuai, yaitu:

#### a. Kosa Kata (*al-mufradat*)

Kesulitan kosakata yang sering dijumpai karena pengetahuan tentang bahasa yang amat terbatas atau kata-kata yang mengandung pengertian yang tidak diketahui sebelumnya. Kesulitan ini bisa diatasi dengan menyediakan kamus-kamus standar yang berisi kosakata yang lengkap dan baku.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 31

<sup>13</sup> *Ibid.*, 32

<sup>14</sup> Nurachman Hanafi, *Teori dan Seni Menerjemahkan*, (Flores: Nusa Indah, 1986), 35-39.

<sup>15</sup> Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 94.

### b. Tata Kalimat (*al-qawa'id*)

Sering dijumpai penerjemah merasa bingung sekalipun sudah banyak menguasai teori-teori *alqawa'id*. Misalnya, menentukan *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul* secara keseluruhan dalam kalimat major (*jumlah al-kubra*) yang terdiri atas beberapa kalimat. Kesulitan ini bisa diatasi dengan terus berusaha menguasai *al-qawa'id* (*sharf*, *nahw* dan *balaghah*) secara teoritis dan praktis.

### c. Masalah susunan kalimat (*at-tarkib*)

Seseorang tidak dapat menerjemahkan secara urut begitu saja kata demi kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, kecuali harus meletakkan kata-kata itu dalam kerangka konteks keseluruhan unit, selain itu susunan kata-kata bahasa Arab berbeda dengan susunan bahasa Indonesia, bahkan kadang berbalikan dengan susunan kata bahasa Indonesia. Kesulitan ini bisa diatasi dengan berusaha mengetahui susunan kalimat bahasa Arab sebagai hal-hal yang kompleks karena tidak ada persamaan dalam bahasa Indonesia.

### d. Transliterasi

Kesulitan transliterasi, khususnya berkenaan dengan nama orang dan kota. Kesulitan ini bisa diatasi dengan berusaha secara intensif untuk memiliki kemampuan dua bahasa: bahasa sasaran dan bahasa sumber. Sampai sekarang ini masih sulit ditemui referensi-referensi khusus yang membahas pola-pola baku transliterasi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, ini tentu menyulitkan penerjemah pemula ketika hendak menerjemah kata-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia

### e. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan ilmu dan sains, seperti tentang kata, istilah, atau ungkapan yang sebelumnya tidak ada dalam bahasa Arab. Kesulitan ini bisa diatasi dengan mencari dan mengikuti perkembangan bahasa, khususnya istilah-istilah yang sesuai dengan disiplin ilmu tertentu.<sup>16</sup>

Sebagai seorang dwibahasawan penerjemah mungkin saja mengasosiasikan dan mengidentifikasi bahasa sumber dengan bahasa penerima sehingga timbullah gejala interferensi, baik dalam aspek bunyi, struktur, maupun leksikon. Gejala tersebut menimbulkan struktur kalimat yang tidak gramatis,

---

<sup>16</sup> Ahmad Izzan, 2007, 216

kesalahan pemakaian tanda baca, dan pemakaian bentuk kata yang keliru. Hal ini menyebabkan kesalahan pembaca dalam memahami terjemahan.<sup>17</sup>

Ketidak gramatisan pada hasil terjemahan yang disebabkan karena interferensi secara terperici tampak pada katagori berikut: 1) terjemahan yang tidak gramatis karena kesalahan urutan kata atau kelompok kata dalam kalimat, klausa atau frasa. 2) terjemahan yang tidak gramatis karena mengandung unsur yang tidak diperlukan. 3) terjemahan yang tidak gramatis karena kerumitan struktur nas sumber. 4) terjemahan yang tidak gramatis karena menggunakan ungkapan yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia. 5) terjemahan yang menimbulkan salah faham. 6) terjemahan yang tidak gramatis karena kesalahan penggunaan bentuk kata.<sup>18</sup>

Khairon Nahdiyin menyebutkan beberapa katagori kesalahan dalam penerjemahan, yaitu: 1) kesalahan pada aspek penerjemahan kosa kata. 2) kesalahan pada aspek gramatika. 3) kesalahan pada aspek idiomatik. 4) kesalahan pada aspek ekspresional. 5) kesalahan pada aspek penghilangan kosa kata.<sup>19</sup>

### Beberapa Contoh Kesalahan-Kesalahan Penerjemahan dalam Kitab *Al-Balagh Al-Wadiah*

No	Teks Sumber	Terjemahan	Alternatif Penerjemahan
1	لولا أبو الطيب الكندي ما امتألت # مسامع الناس من مدح ابن حمدان <sup>20</sup>	<i>Seandainya tidak ada Abu Tayyib al Kindi, maka tidak akan penuh pendengaran manusia dengan pujian terhadap Ibnu Hamdan.</i> <sup>21</sup>	<i>Seandainya Abu Tayyib al Kindi tidak ada, telinga masyarakat tidak akan penuh dengan pujian terhadap Ibnu Hamdan</i>

Dalam menerjemahkan kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, ada kaidah umum yang menyatakan bahwa penerjemah seharusnya mengikuti pola yang ada pada bahasa Indonesia (bahasa sasaran) bukan terpaku pada pola

<sup>17</sup> *Ibid.*, 150

<sup>18</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, 151-153.

<sup>19</sup> Khairon Nahdiyin, *Sejumlah Kesalahan dalam Menerjemah*, 195-196.

<sup>20</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, al-Bayan, al-Ma'ani, al-Badi' (Libanon, Dar a-Ma'arif, 1999), 137.

<sup>21</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *terjemahan al-Balaghah al-Wadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 195.

bahasa Arab (bahasa sumber). Ada beberapa macam pola penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia, antara lain yaitu; 1) Pola subjek dan predikat (SP), 2) Pola subjek, predikat, dan objek (SPO), 3) Pola subjek, predikat, objek, dan pelengkap (SPOPel), 4) Pola subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK).<sup>22</sup>

Bila susunan hasil terjemahan di atas dicermati lebih lanjut, penerjemah tidak menggunakan pola baku dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia. Kalimat pertama yang bergaris bawah *Seandainya tidak ada Abu Tayyib al Kindi*, menggunakan pola predikat dan subjek (PS) padahal pola tersebut merupakan pola yang tidak baku dalam bahasa Indonesia, begitu juga pada kalimat kedua *maka tidak akan penuh pendengaran manusia*, predikat (P) pada kalimat ini juga mendahului subjeknya (S). Alangkah baiknya bila pada kedua kalimat tersebut penerjemah meletakkan subyek (S) sebelum predikat (P) sehingga lebih mudah dipahami dan sesuai dengan pola penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia. Alternatif penerjemahan kedua kalimat tersebut jika disesuaikan dengan pola penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia akan menjadi; *Seandainya Abu Tayyib al Kindi tidak ada, telinga masyarakat tidak akan penuh dengan pujian terhadap Ibnu Hamdan*. Jadi, ketidaktepatan penerjemahan pada aspek ini terletak pada urutan penyusunan kalimat yang sesuai dengan bahasa sasaran, susunan yang tidak tepat tersebut masih terpengaruh oleh struktur bahasa sumber.

No	Teks Sumber	Terjemahan	Alternatif Penerjemahan
2	وابدءوا بعلم كتاب الله عز وجل ثم العربية <sup>23</sup>	Mulailah <u>dengan</u> mempelajari <u>ilmu</u> kitab Allah lalu bahasa Arab <sup>24</sup>	Mulailah mempelajari kitab Allah lalu bahasa Arab

Ada penerjemahan kata yang janggal pada teks tersebut, yakni penerjemahan kata يعلم yang diterjemahkan dengan kata *ilmu* dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan kata علم dengan kata *ilmu* dalam bahasa Indonesia memang sudah lazim dan tepat, namun penerjemah menerjemahkan kata *ilmu* setelah kata *mempelajari*, sehingga hasil terjemahan kalimat وابدءوا بعلم كتاب الله menjadi *Mulailah mempelajari ilmu kitab Allah*, padahal sebenarnya penerjemah telah menerjemahkan kata علم dengan kata *mempelajari*, terjadilah pengulangan yang

<sup>22</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat, Fungsi, Katagori dan Peran*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 30.

<sup>23</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhahah*, 140.

<sup>24</sup> Terjemahan *al-Balaghah al-Wadhahah*, 200.

tidak perlu pada hasil terjemahan tersebut, pengulangan seperti ini menjadikan hasil terjemahan tidak efektif.

Penerjemahan preposisi بِ dengan kata *dengan* tidaklah salah, namun sebaiknya kata بِ pada teks di atas tidak perlu diterjemahkan, dalam bahasa Indonesia, objek (O) pada kalimat transitif tidak perlu ditambahi dengan kata depan (preposisi). Objek (O) sebaiknya langsung bertemu dengan predikatnya (P), dengan demikian bentuk kesalahan dalam penerjemahan teks pada data nomor empat adalah penambahan kata yang tidak perlu diterjemahkan. Bila demikian hasil terjemahan di atas dapat diganti menjadi *Mulailah mempelajari kitab Allah lalu bahasa Arab*.

No	Teks Sumber	Terjemahan	Alternatif Penerjemahan
3	إِفَادَةٌ الْمَخَاطَبِ الْحُكْمِ الَّذِي تَضَمَّنَتْهُ الْجُمْلَةُ، <sup>25</sup>	Memberi tahu <u>kepada</u> <u>orang yang diajak</u> <u>bicara mengenai hukum</u> <u>yang terkandung di</u> <u>dalamnya</u> , <sup>26</sup>	Memberi tahu <u>mitra</u> <u>tutur informasi yang</u> <u>terkandung dalam</u> <u>kalimat</u> ,

Teks bahasa sumber di atas menjelaskan tujuan digunakannya *kalam khabar*, yakni memberi tahu mitra tutur informasi yang terkandung dalam kalimat. Kata الْحُكْمِ pada kalimat tersebut diterjemahkan dengan kata *hukum* dalam bahasa Indonesia. Penerjemah pada kasus ini menerjemahkan kata الْحُكْمِ secara harfiah tanpa merubah sedikitpun kecuali hanya memindahkan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia karena kata الْحُكْمِ sudah populer dipakai dalam bahasa Indonesia. Namun kata *hukum* dalam bahasa Indonesia mengacu pada peraturan yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak; hukum mengacu pada undang-undang untuk mengatur pergaulan hidup dalam masyarakat, hukum juga berarti ketentuan, kaedah, patokan, keputusan hakim.<sup>27</sup> Pertanyaannya apakah kata الْحُكْمِ pada teks bahasa sumber di atas seperti maksud kata *hukum* yang sudah populer di kalangan penutur Indonesia? Jawabannya tentu tidak sama, oleh karena itu penerjemah sebaiknya menerjemahkan kata tersebut dengan padanan yang sesuai dengan tuntutan teks sumber yang digali dari konteks kalimatnya, padanan yang menurut penulis sesuai dengan kata الْحُكْمِ pada teks tersebut adalah *informasi* bukan diterjemahkan dengan kata *hukum*.

<sup>25</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, 146

<sup>26</sup> Terjemahan *al-Balaghah al-Wadhihah*, 208

<sup>27</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widyakarya, 2005), 171.

Kata *informasi* lebih cocok karena fungsi utama *kalam khabar* adalah untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur.

Hasil terjemahan juga menunjukkan adanya pemakaian kata yang kurang efektif, kata depan *kepada* pada kalimat *Memberi tahu kepada orang yang diajak bicara* tidak perlu ditambahkan di depan obyek karena dalam bahasa Indonesia, objek (O) pada kalimat transitif tidak perlu ditambahi dengan kata depan (preposisi). Objek (O) sebaiknya langsung bertemu dengan predikatnya (P). Penerjemahan kata *المخاطَب* juga lebih efektif jika diterjemahkan dengan *mitra tutur* daripada diterjemahkan dengan *orang yang diajak bicara*, dalam kajian linguistik kata *mitra tutur* sudah populer digunakan sebagaimana kata *penutur* (orang yang berbicara).

Penerjemahan frase *تَضَمَّنَتْهُ الْجُمْلَةُ* dengan frase *yang terkandung di dalamnya*, tidak tepat karena kata ganti *nya* dipakai ketika *marji'*nya (referenya) sudah disebutkan sebelumnya, padahal pada frase tersebut sebelum kata ganti *nya* masih ada kata ganti lain yang mengacu pada kata *الْجُمْلَةُ* sehingga alternatif terjemahan yang tepat adalah *yang terkandung dalam kalimat*. Dari analisa ini dapat diketahui ketidak tepatan penerjemahan teks tersebut terletak pada aspek padanan, efektifitas penerjemahan kalimat dan kesalahan dalam menyusun kalimat.

NO	Teks Sumber	Terjemahan	Alternatif Penerjemahan
4	هو من أجلة الصحابة، وأحد كتاب النبي صلى الله عليه وسلم، يضرب المثل بحلمه وكياسته، وهو أو ملوك الدولة الأموية، استقام له الملك عشرين سنة، وتوفي سنة ٦٠ هـ <sup>28</sup>	Tidak diterjemahkan <sup>29</sup>	<i>Dia adalah salah satu sahabat yang istimewa, juru tulis nabi, mampu memberi contoh dengan kebijaksanaan dan keluwesannya, dia adalah raja dinasti Umayyah selama dua puluh tahun, dan wafat pada tahun enam puluh hijriah</i>

Kalimat pada data nomor empat di atas terdapat pada naskah teks sumber di bagian catatan kaki, penerjemah tidak menerjemahkan teks tersebut pada hasil terjemahannya. Ada kemungkinan penerjemah menganggap kalimat tersebut tidak terlalu penting dan tidak ada kaitan langsung dengan pembahasan ilmu

<sup>28</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, al-Balaghah al-Wadhahah, 147

<sup>29</sup> Terjemahan al-Balaghah al-Wadhahah, 209

balaghah, namun di lain halaman penerjemah menerjemahkan bagian catatan kaki sesuai dengan teks buku sumbernya. Ketidak konsistenan penerjemah di sini tentu mengundang kritik pembaca, pada satu sisi penerjemah menerjemahkan teks catatan kaki namun tidak jarang pula penerjemah tidak menerjemahkan catatan kaki pada teks sumber.

M Tata Taufik menyebutkan terjemah haruslah memindahkan makna dari seluruh teks aslinya, namun tidak lupa juga hal-hal yang menyangkut sesuatu yang tampak dalam teks asli.<sup>30</sup> Ungkapan di atas menunjukkan bahwa sebaiknya seorang penerjemah menerjemahkan semua teks yang ada pada naskah sumbernya, apalagi teks dalam tersebut terkandung informasi yang berguna bagi pembaca. Jadi teks tersebut sebaiknya diterjemahkan dengan *Dia adalah salah satu sahabat yang istimewa, juru tulis nabi, mampu memberi contoh dengan kebijaksanaan dan keluwesannya, dia adalah raja dinasti Umayyah selama dua puluh tahun, dan wafat pada tahun enam puluh hijriah.*

NO	Teks Sumber	Terjemahan	Alternatif Penerjemahan
5	كَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ لَا يَأْخُذُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ شَيْئًا، وَلَا يُجْرِي عَلَى نَفْسِهِ مِنْ الْفَيْءِ دِرْهَمًا <sup>31</sup>	Umar bin Abdul Azis tidak mengambil harta sedikitpun dari baitul mal, dan tidak menetapkan bagi dirinya satu dirham pun dari harta <u>fai'</u> <sup>32</sup>	Umar bin Abdul Azis sedikitpun tidak mengambil harta dari baitul mal, dan tidak menetapkan bagi dirinya satu dirham pun dari harta <u>fai'</u> ( <u>harta rampasan perang</u> )

Kata الفَيْء pada teks di atas diterjemahkan dengan kata fai' dalam bahasa Indonesia. Penerjemah hanya menyalin kembali kata tersebut tanpa mencari padanan yang serupa dalam bahasa Indonesia. Memang beberapa istilah dalam bahasa Arab telah masuk ke dalam bahasa Indonesia, kata adil, zakat, muslim, nikah, zina, mahir, mukmin, kafir dan kata-kata yang lainnya telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, namun kata fai' masih asing di telinga mayoritas orang Indonesia kecuali kalangan-kalangan tertentu yang akrab dengan kajian hukum islam (fikih). Di sini penerjemah seharusnya menerjemahkan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia atau memberi keterangan tambahan yang diletakkan pada catatan kaki atau kurung kurawal yang ada setelah kata tersebut, ini

<sup>30</sup> M Tata Taufik, *Terjemah dari Teori ke Praktik*, (Kuningan: Pustaka al-Ikhlash, 2001), 37.

<sup>31</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, 144.

<sup>32</sup> *Terjemahan al-Balaghah al-Wadhihah*, 200.

dilakukan agar pembaca mengetahui maksud dari istilah yang belum populer tersebut. Dengan demikian kesalahan penerjemah terletak pada pemilihan diksi dan tidak memberi keterangan lanjutan pada istilah yang belum populer di kalangan penutur bahasa sasaran.

## PENUTUP

Contoh-contoh di atas menunjukkan adanya beberapa kesalahan dalam penerjemahannya, antara lain: Kesalahan peyusunan kalimat pada bahasa sasaran, ini terkait dengan urutan posisi kalimat. Kesalahan dalam penggunaan efektifitas kalimat, meliputi menerjemahkan teks yang tidak perlu diterjemah dan pengulangan kata yang sudah disebutkan. Kesalahan penerjemahan kosa kata, meliputi pemilihan padanan yang kurang tepat, dan ketidak tepatan penerjemahan idiom. Kesalahan dalam aspek penghilangan atau tidak diterjemahkannya aspek kosa kata, frasa, dan kalimat. Dan kesalahan dalam menerjemahkan istilah asing.

Oleh karena itu, kesabaran dan ketelitian merupakan modal yang sangat dibutuhkan penerjemah karena menerjemah bukanlah pekerjaan yang mudah dan bisa dikerjakan dalam waktu singkat. Bila buku ini akan diterbitkan kembali, hendaknya penerbit dan editor meneliti kembali dan melakukan revisi-revisi terkait beberapa penerjemahan yang kurang tepat sehingga lebih memudahkan pembaca.

Secara umum hasil terjemahan kitab *al-Balagh al-Wadiah* karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, yang diterjemahkan oleh Mijiyo Nurkholis, Bahrin Abu Bakar, Lc dan H. Anwar Abu Bakar, Lc cukup baik. Adanya sedikit kesilapan pada hasil terjemahan tidak mengurangi substansi isi yang ada pada kitab aslinya. Dengan demikian, karya terjemahan ini bisa dijadikan rujukan bagi siapa saja yang hendak mempelajari *ilmu balaghah* melalui karya terjemahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. tt. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (al-Ashri)* Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

- Arifin, E Zainal dan Farid Hadi, *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Burdah, Ibnu, *Menjadi Penerjemah. Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Hanafi, Nurachman, *Teori dan Seni Menerjemahkan*. Flores: Nusa Indah, 1986.
- Hartono, *Belajar menerjemahkan. Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press, 2003.
- Hoed, Benny, *Penelitian di Bidang Penerjemahan*, Makalah Lokakarya Penelitian PPM STBA LIA, 2003.
- Imamuddin, Basuni, dan Nashiroh Ishaq, *Kamus Idiom Arab Indonesia Pola Aktif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Al-Jarim. Ali dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah, al-Bayan, al-Ma'ani, al-Badi'*. Libanon: Dar a-Ma'arif, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Al Balaghatul Wadhihah*, terj., Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2011.
- Keraf Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Machali, Rochayah, *Pedoman bagi penerjemah*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Mufid, Nur dan Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nababan, Rudolf. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nadar, F.X. *Paham dan Terampil Menerjemahkan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003.
- Nahdiyin, Khairon, *Sejumlah Kesalahan dalam Menerjemah*, Adabiyat, Vol. 5 no II. Juli – Desember 2006.

- 48 Faiq Ainurrafiq, *Analisa Kesalahan dalam Penerjemahan Kitab Al-Balagh ...*
- Putrayasa. Ida Bagus, *Analisis Kalimat, Fungsi, Katagori dan Peran* Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Retmono, *Relativitas dalam Penerjemahan: Masalah Benar Salah*. Lintas Bahasa, No 19/VIII/12, 2000.
- Suharso. dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widyakarya, 2005.
- Suparno, Abdurrahman dan Mohammad Azhar, *Mafaza Pintar Menerjemahkan Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Absolut, 2005.
- Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*. Bandung: Humaniora, 2005.
- Tarigan, Guntur H, *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya. 1997.
- Taufik. M Tata, *Terjemah dari Teori ke Praktik*. Kuningan: Pustaka al-Ikhlas, 2007.
- Widyamartaya, A. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.